

KONSUMSI INFORMASI MEDIA SOSIAL SEBAGAI REZIM KEBENARAN DIGITAL: ANALISIS PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT TERHADAP DISORIENTASI EPISTEMIC GENERASI Z

Mikdadul Akmal

Akmalmikdad9@gmail.com

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena konsumsi informasi media sosial dalam kerangka rezim kebenaran digital serta implikasinya terhadap munculnya disorientasi epistemik pada Generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif filosofis, yang berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran Michel Foucault, khususnya konsep power–knowledge dan rezim kebenaran. Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis untuk menghubungkan konsep filosofis dengan fenomena kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial membentuk rezim kebenaran digital melalui dua mekanisme utama, yaitu algoritma sebagai filter epistemik dan viralitas sebagai legitimasi kebenaran. Algoritma membatasi dan mengarahkan informasi yang diterima pengguna berdasarkan preferensi, sehingga menciptakan ruang pengetahuan yang sempit dan repetitif. Sementara itu, viralitas menjadikan popularitas sebagai ukuran kebenaran, di mana informasi yang banyak disebarkan cenderung dianggap valid tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap Generasi Z yang sangat bergantung pada media sosial sebagai sumber informasi. Paparan terhadap informasi yang terfragmentasi, kontradiktif, dan tidak terverifikasi menyebabkan munculnya disorientasi epistemik, yaitu ketidakmampuan dalam membedakan antara kebenaran dan kesalahan, serta melemahnya orientasi terhadap sumber pengetahuan yang kredibel. Dengan demikian, disorientasi epistemik yang dialami Generasi Z merupakan konsekuensi struktural dari beroperasinya rezim kebenaran digital.

Kata kunci: rezim kebenaran digital, algoritma, viralitas, disorientasi epistemik, Generasi Z

A. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara mendasar cara manusia berinteraksi dengan informasi.¹ Jika sebelumnya kebenaran dibangun melalui proses verifikasi rasional, otoritas keilmuan, dan institusi pengetahuan yang relatif stabil, maka dalam lanskap digital kontemporer, kebenaran semakin sering ditentukan oleh logika yang berbeda: kecepatan distribusi, intensitas reproduksi, dan tingkat visibilitas dalam ruang publik digital. Informasi tidak lagi dinilai semata berdasarkan validitas epistemiknya,

¹ Mohammad Zamroni, "Media Sosial Dan Realitas Gaya Hidup Masyarakat Postmodern," 2017.

melainkan berdasarkan seberapa luas ia beredar, seberapa banyak ia mendapatkan respons, dan seberapa kuat ia mengafirmasi preferensi subjektif pengguna. Perubahan ini menandai pergeseran mendasar dari kebenaran sebagai hasil pencarian menuju kebenaran sebagai hasil produksi.

Dalam konteks tersebut, media sosial tidak dapat lagi dipahami sebagai medium netral yang sekadar menyalurkan informasi. Ia telah bertransformasi menjadi ruang diskursif yang secara aktif membentuk realitas pengetahuan.² Algoritma yang bekerja di balik platform digital berfungsi sebagai mekanisme seleksi awal terhadap informasi, menentukan apa yang layak muncul, apa yang diulang, dan apa yang secara perlahan menghilang dari perhatian publik.³ Proses ini tidak berlangsung secara transparan, melainkan bekerja melalui logika personalisasi dan prediksi perilaku pengguna. Akibatnya, pengalaman mengetahui tidak lagi bersifat terbuka dan eksploratif, tetapi cenderung terkurung dalam pola yang telah disesuaikan dengan preferensi sebelumnya.

Lebih jauh, logika viralitas yang mendominasi media sosial turut menggeser standar legitimasi kebenaran.⁴ Informasi yang viral cenderung dianggap lebih relevan, lebih penting, bahkan lebih benar, terlepas dari apakah informasi tersebut telah melalui proses verifikasi yang memadai. Dalam situasi ini, batas antara fakta, opini, dan manipulasi menjadi semakin kabur. Kebenaran tidak lagi berdiri sebagai kategori epistemik yang dapat diuji, melainkan sebagai konstruksi yang dihasilkan melalui repetisi, eksposur, dan penguatan sosial.⁵ Dengan kata lain, kebenaran mengalami transformasi dari sesuatu yang dicari menjadi sesuatu yang dinormalisasi.

Fenomena tersebut menjadi semakin signifikan ketika dikaitkan dengan Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital.⁶ Bagi generasi ini, media sosial bukan sekadar alat komunikasi, tetapi telah menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi, membentuk pandangan, dan memahami realitas. Intensitas interaksi dengan media digital menjadikan pengalaman mengetahui Generasi Z sangat bergantung pada struktur yang dibangun oleh platform tersebut. Namun, ketergantungan ini tidak selalu diimbangi dengan kapasitas kritis yang memadai dalam mengevaluasi informasi. Paparan terhadap arus

² F X Rudi Setiawan, "Peran Media Sosial Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jürgen Habermas," *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 39, no. 3 (2023): 323–50.

³ Sultan Akribu Fathilah, Ana Fitriyani, and Syamsul Bahtiar, "Konstruksi Realitas Sosial Melalui Algoritma Media Digital Dalam Perspektif Ilmu Sosial Modern Indonesia," *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2025): 174–82.

⁴ Muhammad Athoillah et al., "Viralitas Dan Pergeseran Makna: Studi Filsafat Bahasa Tentang Pengaruh Budaya Viral," *EDUFORMA* 1, no. 3 (2025): 1–11.

⁵ Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama," *Fikrah* 2, no. 2 (2014).

⁶ Akmalun Najmi and Ismail Ismail, "Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z Di Era Digital," *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 25–35.

informasi yang cepat, fragmentaris, dan sering kali kontradiktif berpotensi menimbulkan kebingungan dalam menentukan kriteria kebenaran.⁷

Kondisi ini mengarah pada apa yang dapat disebut sebagai disorientasi epistemik, yaitu keadaan ketika individu mengalami kesulitan dalam membedakan antara informasi yang dapat dipercaya dan yang tidak, kehilangan rujukan otoritas pengetahuan, serta terjebak dalam relativisme praktis. Disorientasi ini bukan sekadar persoalan kurangnya literasi informasi, melainkan mencerminkan perubahan yang lebih mendalam dalam struktur pengalaman mengetahui itu sendiri.⁸ Ketika kebenaran tidak lagi memiliki fondasi yang stabil, maka subjek pengetahuan pun kehilangan pijakan dalam memahami dunia.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas fenomena media sosial dari berbagai perspektif, seperti komunikasi, sosiologi, dan studi media. Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti isu-isu seperti penyebaran hoaks, polarisasi opini, perubahan perilaku komunikasi, serta dampak psikologis penggunaan media sosial.⁹ Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial di era digital, sebagian besar penelitian tersebut masih memosisikan persoalan ini sebagai problem perilaku atau dampak teknologi semata.¹⁰ Pendekatan semacam ini cenderung melihat individu sebagai pusat masalah, tanpa secara memadai mempertimbangkan struktur pengetahuan yang membentuk cara individu tersebut memahami realitas.

Di sisi lain, terdapat pula kajian yang menggunakan perspektif kritis untuk membaca relasi antara media sosial dan kebenaran, terutama dalam konteks politik dan post-truth.¹¹ Namun, fokus kajian tersebut umumnya terbatas pada dimensi konflik wacana dan manipulasi informasi dalam ruang publik. Relatif sedikit penelitian yang secara eksplisit mengkaji fenomena konsumsi informasi media sosial sebagai problem epistemologi filsafat, khususnya dalam kaitannya dengan bagaimana kebenaran diproduksi, dilegitimasi, dan diinternalisasi oleh subjek pengetahuan. Kekosongan inilah yang menunjukkan adanya celah teoretis yang perlu diisi melalui pendekatan yang lebih filosofis dan konseptual.

⁷ Rudi Rahman et al., "Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Pola Konsumsi Informasi Di Kalangan Gen z Di Universitas Hang Tuah Pekanbaru Sosial Yang Bekerja Berdasarkan Preferensi Dan Rekam Jejak Digital Penggunaannya . Dalam Konteks Algoritmik Yang Mengatur Arus Informasi Secara Real Time . Dan Echo Chamber . Kedua Fenomena Ini Menyebabkan Pengguna Hanya Berada Dalam Ruang Matematika Yang Berfungsi Untuk Menyaring , Mengurutkan , Dan Merekomendasikan Konten Pengalaman Personal Setiap Pengguna Media Sosial (Suryani Dan Prasetyo , 2021). Digital Tidak Hanya Menyediakan Ruang Interaksi , Tetapi Juga Membentuk Perilaku Pengguna" 13, no. 2 (2025): 351–58.

⁸ Sul Padli et al., "Rekonstruksi Epistemik Era Digital Melalui Perspektif Paradigma Ilmiah Kuhn: Analisis Literatur Filsafat Ilmu," *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 3 (2025): 4385–92.

⁹ Kholil Lur Rochman Kholil and Wahyu Budiantoro, "Cyberfeminisme: Pembebasan Psikologi Perempuan Di Ruang Digital," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 15, no. 1 (July 12, 2022): 97–121, <https://doi.org/10.35905/kur.v15i1.2587>.

¹⁰ Sugeng Lubar Prastowo et al., *MEDIA SOSIAL PANDUAN MENGUASAI KOMUNIKASI DIGITAL* (PT Catalyst Development Partners, 2025).

¹¹ M Waston, *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital* (Muhammadiyah University Press, n.d.).

Dalam kerangka ini, pemikiran Michel Foucault menawarkan perspektif yang relevan untuk membaca fenomena tersebut. Foucault menolak anggapan bahwa kebenaran bersifat netral dan universal.¹² Sebaliknya, ia menempatkan kebenaran dalam relasi yang tidak terpisahkan dengan kekuasaan. Melalui konsep *power-knowledge*, Foucault menunjukkan bahwa setiap bentuk pengetahuan selalu terikat dengan mekanisme kuasa yang memproduksi, mengatur, dan mendistribusikannya. Kebenaran, dalam pandangan ini, bukan sesuatu yang ditemukan secara objektif, melainkan sesuatu yang dihasilkan melalui praktik diskursif yang bekerja dalam struktur sosial tertentu.¹³

Lebih lanjut, konsep rezim kebenaran yang dikemukakan Foucault menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki sistem yang menentukan apa yang dianggap benar, siapa yang berhak menyatakan kebenaran, serta bagaimana kebenaran tersebut disebarkan dan dinormalisasi.¹⁴ Jika konsep ini diterapkan dalam konteks media sosial, maka dapat dipahami bahwa platform digital bukan hanya menyediakan ruang komunikasi, tetapi juga membentuk rezim kebenaran baru yang beroperasi melalui algoritma, logika popularitas, dan partisipasi pengguna. Dalam rezim ini, visibilitas menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan legitimasi kebenaran.¹⁵

Dengan demikian, konsumsi informasi media sosial dapat dipahami sebagai bagian dari rezim kebenaran digital yang secara sistematis membentuk orientasi epistemik penggunanya. Generasi Z, sebagai kelompok yang paling intens berinteraksi dengan media sosial, berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap pengaruh rezim ini. Disorientasi epistemik yang mereka alami bukan semata-mata akibat kelemahan individu, tetapi merupakan efek dari struktur pengetahuan yang bekerja dalam ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa fenomena disorientasi epistemik pada Generasi Z tidak dapat dipahami secara memadai tanpa melihat mekanisme produksi kebenaran yang bekerja dalam media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan filosofis yang mampu menyingkap relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan kebenaran dalam konteks digital.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana konsep rezim kebenaran dan relasi *power-knowledge* dalam pemikiran Michel Foucault? Kedua, bagaimana konsumsi informasi media sosial dapat dipahami sebagai bentuk rezim kebenaran digital? Ketiga, mengapa dan bagaimana rezim kebenaran digital tersebut berkontribusi terhadap munculnya disorientasi epistemik pada Generasi Z?

¹² Abdullah Idi, "Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault : Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi" 11 (2022), <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117>.

¹³ Martua Pahalaning Wandalibrata, "Kajian Metafisika 'Relasi Kuasa' Dalam Pemikiran Michel Foucault," *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 2, no. 1 (2019): 61–69.

¹⁴ Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): 141–55.

¹⁵ Tiara Annisa Zephania and Yolanda Natasia Letare, "ANTI-SHARENTING SELEBRITAS: STRATEGI NON-DISCLOSURE DAN ETIKA VISIBILITAS ANAK DI MEDIA SOSIAL," *JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI* 9, no. 1 (2025): 124–39.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara filosofis karakteristik budaya informasi media sosial dalam membentuk kebenaran digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan mekanisme kerja rezim kebenaran digital melalui kerangka pemikiran Foucault, serta mengungkap bagaimana disorientasi epistemik pada Generasi Z dapat dipahami sebagai efek struktural dari beroperasinya rezim tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian epistemologi kontemporer sekaligus menawarkan perspektif kritis dalam memahami dinamika pengetahuan di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menjadikan literatur sebagai sumber utama data.¹⁶ Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai karya ilmiah seperti buku, artikel jurnal, serta tulisan-tulisan yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Michel Foucault, epistemologi, dan fenomena media sosial. Dalam penelitian ini, teks tidak hanya diposisikan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai objek analisis untuk menelusuri bagaimana konsep kebenaran, pengetahuan, dan kekuasaan dibangun serta dipahami dalam konteks kontemporer.¹⁷

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif filosofis, yang menekankan pada upaya pemahaman dan penafsiran secara mendalam terhadap suatu fenomena.¹⁸ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mendeskripsikan gejala konsumsi informasi media sosial, tetapi juga mengkaji secara kritis struktur konseptual yang melatarbelakanginya. Dengan menggunakan kerangka pemikiran Michel Foucault, penelitian ini berusaha membaca fenomena tersebut sebagai bagian dari relasi antara power-knowledge dan rezim kebenaran, sehingga mampu mengungkap bagaimana kebenaran diproduksi, didistribusikan, dan dinormalisasi dalam ruang digital.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis.¹⁹ Pada tahap deskriptif, peneliti memaparkan secara sistematis konsep-konsep utama yang menjadi landasan penelitian.²⁰ Selanjutnya, pada tahap analitis, konsep-konsep tersebut dibaca secara kritis dengan mengaitkannya pada fenomena konsumsi informasi media sosial, khususnya dalam konteks Generasi Z. Melalui proses ini, penelitian tidak hanya menghasilkan uraian konseptual, tetapi juga konstruksi argumentatif yang menjelaskan bagaimana disorientasi epistemik dapat dipahami sebagai efek dari beroperasinya rezim kebenaran digital.

¹⁶ Mike Nurmalia Sari, Nelvia Susmita, and Al Ikhlas, *Melakukan Penelitian Kepustakaan* (Pradina Pustaka, 2025).

¹⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

¹⁸ M Fathun Niam et al., "Metode Penelitian Kualitatif," 2024.

¹⁹ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80.

²⁰ Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Edu Research* 5, no. 3 (2024): 110–16.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Algoritma sebagai Filter Epistemik dalam Konsumsi Informasi

Dalam ekosistem media sosial, algoritma tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai sistem teknis yang mengatur distribusi konten, melainkan telah berfungsi sebagai mekanisme epistemik yang menentukan bagaimana pengetahuan diakses dan dipahami oleh pengguna. Algoritma bekerja dengan cara mengkurasi informasi berdasarkan data perilaku pengguna, seperti riwayat pencarian, interaksi, preferensi, dan durasi konsumsi konten.²¹ Dengan demikian, informasi yang muncul bukanlah representasi realitas yang objektif, tetapi hasil seleksi yang telah disesuaikan dengan pola subjektivitas pengguna.

Proses ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai ruang pengetahuan terbatas, di mana individu hanya terekspos pada informasi yang cenderung mengafirmasi pandangan yang telah dimilikinya.²² Akibatnya, pengalaman mengetahui tidak lagi bersifat terbuka dan eksploratif, melainkan terstruktur dalam lingkaran yang repetitif. Dalam kondisi ini, kemungkinan untuk menemukan perspektif alternatif menjadi semakin kecil, karena algoritma secara sistematis menyaring informasi yang dianggap “tidak relevan”.

Dalam perspektif epistemologi, kondisi ini menandai pergeseran dari subjek sebagai agen aktif pencari pengetahuan menjadi subjek yang secara pasif menerima konstruksi realitas yang telah difilter.²³ Dengan kata lain, algoritma telah mengambil alih sebagian peran subjek dalam menentukan apa yang layak diketahui. Hal ini sejalan dengan kerangka pemikiran bahwa pengetahuan tidak pernah netral, melainkan selalu berada dalam struktur kekuasaan tertentu. Dalam konteks media sosial, algoritma menjadi bentuk kekuasaan baru yang bekerja secara halus namun efektif dalam membentuk kesadaran epistemik pengguna.

2. Viralitas sebagai Mekanisme Legitimasi Kebenaran Digital

Selain algoritma, logika viralitas juga memainkan peran penting dalam membentuk kebenaran di ruang digital. Viralitas merujuk pada kemampuan suatu informasi untuk menyebar secara cepat dan luas melalui interaksi pengguna.²⁴ Dalam praktiknya, tingkat viralitas sering kali dijadikan indikator tidak langsung terhadap nilai atau kebenaran suatu informasi. Semakin banyak sebuah konten dilihat, disukai, atau dibagikan, semakin besar kecenderungan untuk menganggapnya sebagai sesuatu yang valid.²⁵

²¹ Nabila Hilyatunisa, “Algorithms of Social Media as Agents of Social Dynamics: Polarization, Popularity, and Public Participation in Indonesia,” *Smart: Journal of Media Communication and Social Dynamics* 1, no. 1 (2026): 24–42.

²² Stanley Khu and Yan Amal Abdilah, *Relasi Antara Pengguna Dan Algoritma Tampak Dalam Pola Interaksi Sehari-Hari Di Media Sosial. Ketika Pengguna Menggulir Linimasa Pada Platform Seperti TikTok Atau Instagram, Konten Yang Tampil Merupakan Hasil Pemrosesan Data Dari Aktivitas Sebelumnya.* (Cahaya Ghani Recovery, 2025).

²³ Jurnal Ilmu et al., “Filter Bubble Dan Echo Chamber : Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa Universitas Lampung” 02, no. 04 (2025): 1124–29.

²⁴ Delvira Nurul Aini Yuliandari Harahap, “Viralitas Yang Direkayasa: Studi Kritis Tentang Algoritme Tiktok Dan Produksi Kesadaran Sosial,” *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies* 1, no. 1 (2025): 99–110.

²⁵ Namuri Migotuwio, Talitha Athaya Giovanni, and Rendy Prayogi, “Instrumentasi Viralitas Pada Konten Digital Marketing,” *Jurnal Sains Informatika Terapan* 4, no. 2 (2025): 118–28.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam standar legitimasi kebenaran. Jika dalam kerangka epistemologi klasik kebenaran ditentukan melalui proses verifikasi, argumentasi rasional, dan otoritas keilmuan, maka dalam media sosial, kebenaran justru ditentukan oleh intensitas eksposur dan penguatan sosial.²⁶ Kebenaran tidak lagi diuji, tetapi direproduksi melalui repetisi. Informasi yang terus muncul di ruang publik digital akan membentuk kesan familiar, dan dari familiaritas tersebut muncul asumsi kebenaran.

Lebih jauh, viralitas bekerja dalam logika emosional, bukan rasional. Konten yang memicu emosi baik kemarahan, ketakutan, maupun simpati cenderung lebih mudah menyebar dibandingkan informasi yang bersifat informatif namun netral. Hal ini menyebabkan kualitas kebenaran menjadi terpinggirkan oleh daya tarik emosional. Dalam situasi ini, kebenaran tidak lagi berdiri sebagai hasil refleksi kritis, melainkan sebagai efek dari dinamika perhatian kolektif.

Dengan demikian, viralitas dapat dipahami sebagai mekanisme legitimasi kebenaran digital yang bersifat performatif: sesuatu dianggap benar bukan karena terbukti, tetapi karena tampak diterima secara luas. Ini memperkuat gagasan bahwa kebenaran dalam media sosial merupakan hasil konstruksi sosial yang diproduksi melalui interaksi antara pengguna dan sistem.

3. Disorientasi Epistemik pada Generasi Z sebagai Dampak Struktural

Kombinasi antara algoritma sebagai filter epistemik dan viralitas sebagai legitimasi kebenaran membawa implikasi yang signifikan terhadap cara Generasi Z memahami informasi. Sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, Generasi Z memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan media sosial, sehingga pengalaman epistemiknya sangat dipengaruhi oleh struktur yang bekerja di dalamnya.²⁷

Disorientasi epistemik muncul sebagai kondisi ketika individu kehilangan kejelasan dalam membedakan antara yang benar dan yang tidak, antara fakta dan opini, serta antara informasi yang kredibel dan yang manipulatif. Kondisi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari paparan informasi yang terfragmentasi, repetitif, dan sering kali kontradiktif.²⁸ Ketika individu terus-menerus dihadapkan pada berbagai klaim kebenaran tanpa mekanisme verifikasi yang jelas, maka kemampuan untuk membangun keyakinan yang stabil menjadi terganggu.

Dalam konteks ini, disorientasi epistemik bukan sekadar persoalan kurangnya literasi digital, tetapi merupakan konsekuensi dari struktur pengetahuan itu sendiri. Generasi Z tidak hanya “salah dalam memilih informasi”, tetapi berada dalam sistem yang memang

²⁶ Sri Riski Wulandari, “Kuasa Algoritma Dan Resiliensi Khalayak Pengguna Media Sosial= Algorithm’s Power and The Resilience of Social Media Users” (Universitas Hasanuddin, 2021).

²⁷ Linards Udris et al., “Reuters Institute Digital News Report 2023. Länderbericht Schweiz” (Zürich: Forschungszentrum Öffentlichkeit und Gesellschaft (fög), 2024).

²⁸ Mohamad Afrizal Miradji et al., “Di Balik Cuan Konten: Eksplorasi Strategi Pengelolaan Keuangan Oleh Gen Z Di Dunia Digital,” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 35–47.

tidak dirancang untuk menghasilkan kejelasan epistemik.²⁹ Algoritma membatasi cakrawala pengetahuan, sementara viralitas mengaburkan standar kebenaran. Akibatnya, individu berada dalam situasi di mana semua informasi tampak setara, tanpa hierarki yang jelas.

Lebih dalam lagi, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi rezim kebenaran digital. Individu secara tidak sadar menerima dan mereproduksi pola-pola pengetahuan yang dibentuk oleh sistem. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga bagian dari mekanisme yang memperkuat konstruksi kebenaran tersebut. Dengan demikian, disorientasi epistemik pada Generasi Z merupakan efek struktural dari beroperasinya kekuasaan dalam bentuk yang tidak kasatmata, tetapi sangat menentukan dalam membentuk cara manusia memahami realitas.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rezim kebenaran digital merupakan suatu sistem produksi dan legitimasi kebenaran yang terbentuk dalam ekosistem media sosial melalui kerja algoritma dan logika viralitas. Dalam rezim ini, kebenaran tidak lagi ditentukan oleh validitas rasional atau otoritas keilmuan, melainkan oleh mekanisme seleksi yang bersifat personal dan tingkat visibilitas dalam ruang digital. Algoritma berfungsi sebagai filter epistemik yang membatasi serta mengarahkan informasi yang diterima pengguna, sementara viralitas menjadi indikator legitimasi yang menjadikan suatu informasi tampak benar karena intensitas penyebaran dan penguatannya. Dengan demikian, kebenaran dalam konteks digital bersifat konstruktif, dinamis, dan bergantung pada struktur teknologi yang mengaturnya.

Lebih lanjut, kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya disorientasi epistemik pada Generasi Z. Tingginya ketergantungan terhadap media sosial sebagai sumber utama informasi membuat generasi ini berada dalam sistem pengetahuan yang telah terkurasi secara algoritmik dan didominasi oleh logika viralitas. Akibatnya, Generasi Z mengalami kesulitan dalam membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak, kaburnya batas antara fakta dan opini, serta melemahnya kemampuan dalam melakukan penilaian kritis terhadap kebenaran. Dengan demikian, disorientasi epistemik yang terjadi tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individual, melainkan merupakan konsekuensi struktural dari beroperasinya rezim kebenaran digital yang secara sistematis membentuk cara individu memahami realitas.

²⁹ Khu and Abdilah, *Relasi Antara Pengguna Dan Algoritma Tampak Dalam Pola Interaksi Sehari-Hari Di Media Sosial. Ketika Pengguna Menggulir Linimasa Pada Platform Seperti TikTok Atau Instagram, Konten Yang Tampil Merupakan Hasil Pemrosesan Data Dari Aktivitas Sebelumnya.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80.
- Atabik, Ahmad. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama." *Fikrah* 2, no. 2 (2014).
- Athoillah, Muhammad, Abdul Ro'up, M Rofiqul Umam, and Ari Abi Aufa. "Viralitas Dan Pergeseran Makna: Studi Filsafat Bahasa Tentang Pengaruh Budaya Viral." *EDUFORMA* 1, no. 3 (2025): 1–11.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Fathilah, Sultan Akrabu, Ana Fitriyani, and Syamsul Bahtiar. "Konstruksi Realitas Sosial Melalui Algoritma Media Digital Dalam Perspektif Ilmu Sosial Modern Indonesia." *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2025): 174–82.
- Harahap, Delvira Nurul Aini Yuliandari. "Viralitas Yang Direkayasa: Studi Kritis Tentang Algoritme Tiktok Dan Produksi Kesadaran Sosial." *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies* 1, no. 1 (2025): 99–110.
- Hilyatunisa, Nabila. "Algorithms of Social Media as Agents of Social Dynamics: Polarization, Popularity, and Public Participation in Indonesia." *Smart: Journal of Media Communication and Social Dynamics* 1, no. 1 (2026): 24–42.
- Idi, Abdullah. "Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault : Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi" 11 (2022).
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117>.
- Ilmu, Jurnal, Komunikasi Dan, Sosial Politik, Dean Mulya, Dzakia Afaf, and Restu Krisdahyanto. "Filter Bubble Dan Echo Chamber : Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa Universitas Lampung" 02, no. 04 (2025): 1124–29.
- Kholil, Kholil Lur Rochman, and Wahyu Budiantoro. "Cyberfeminisme: Pembebasan Psikologi Perempuan Di Ruang Digital." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 15, no. 1 (July 12, 2022): 97–121. <https://doi.org/10.35905/kur.v15i1.2587>.
- Khu, Stanley, and Yan Amal Abdilah. *Relasi Antara Pengguna Dan Algoritma Tampak Dalam Pola Interaksi Sehari-Hari Di Media Sosial. Ketika Pengguna Menggulir Linimasa Pada Platform Seperti TikTok Atau Instagram, Konten Yang Tampil Merupakan Hasil Pemrosesan Data Dari Aktivitas Sebelumnya*. Cahya Ghani Recovery, 2025.
- Migotuwio, Namuri, Talitha Athaya Giovanni, and Rendy Prayogi. "Instrumentasi Viralitas Pada Konten Digital Marketing." *Jurnal Sains Informatika Terapan* 4, no. 2 (2025): 118–28.
- Miradji, Mohamad Afrizal, Walbertus Agung Setio Vercelly, Rizky Pratama Lafizha Putra, and Erina Tri Widyastuti. "Di Balik Cuan Konten: Eksplorasi Strategi Pengelolaan Keuangan

- Oleh Gen Z Di Dunia Digital.” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 35–47.
- Najmi, Akmalun, and Ismail Ismail. “Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z Di Era Digital.” *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 25–35.
- Niam, M Fathun, Emma Rumahlewang, Hesti Umiyati, Ni Putu Sinta Dewi, Suci Atiningsih, Tati Haryati, Illia Seldon Magfiroh, Raden Isma Anggraini, Rullyana Puspitaningrum Mamengko, and Safira Fathin. “Metode Penelitian Kualitatif,” 2024.
- Padli, Sul, Nurul Syahrani, Muhammad Syukur, and M Ridwan Said Ahmad. “Rekonstruksi Epistemik Era Digital Melalui Perspektif Paradigma Ilmiah Kuhn: Analisis Literatur Filsafat Ilmu.” *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 3 (2025): 4385–92.
- Prastowo, Sugeng Lubar, M M ST, S A Kalyca Shafhah, and Wanda Yulia Utami. *MEDIA SOSIAL PANDUAN MENGUASAI KOMUNIKASI DIGITAL*. PT Catalyst Development Partners, 2025.
- Rahman, Rudi, Abdullah Mitrin, Putri Azizah, Vita Amelia, and Risa Amalia. “Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Pola Konsumsi Informasi Di Kalangan Gen z Di Universitas Hang Tuah Pekanbaru Sosial Yang Bekerja Berdasarkan Preferensi Dan Rekam Jejak Digital Penggunaanya . Dalam Konteks Algoritmik Yang Mengatur Arus Informasi Secara Real Time . Dan Echo Chamber . Kedua Fenomena Ini Menyebabkan Pengguna Hanya Berada Dalam Ruang Matematika Yang Berfungsi Untuk Menyaring , Mengurutkan , Dan Merekomendasikan Konten Pengalaman Personal Setiap Pengguna Media Sosial (Suryani Dan Prasetyo , 2021). Digital Tidak Hanya Menyediakan Ruang Interaksi , Tetapi Juga Membentuk Perilaku Pengguna” 13, no. 2 (2025): 351–58.
- Sari, Mike Nurmalia, Nelvia Susmita, and Al Ikhlas. *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka, 2025.
- Setiawan, F X Rudi. “Peran Media Sosial Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jürgen Habermas.” *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 39, no. 3 (2023): 323–50.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Edu Research* 5, no. 3 (2024): 110–16.
- Syafiuddin, Arif. “Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault).” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): 141–55.
- Udris, Linards, Maude Rivière, D Vogler, and M Eisenegger. “Reuters Institute Digital News Report 2023. Länderbericht Schweiz.” Zürich: Forschungszentrum Öffentlichkeit und Gesellschaft (fög), 2024.
- Wandalibrata, Martua Pahalaning. “Kajian Metafisika ‘Relasi Kuasa’ Dalam Pemikiran Michel Foucault.” *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 2, no. 1 (2019): 61–69.
- Waston, M. *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital*. Muhammadiyah University Press, n.d.
- Wulandari, Sri Riski. “Kuasa Algoritma Dan Resiliensi Khalayak Pengguna Media Sosial= Algorithm’s Power and The Resilience of Social Media Users.” Universitas Hasanuddin,

2021.

Zamroni, Mohammad. "Media Sosial Dan Realitas Gaya Hidup Masyarakat Postmodern," 2017.

Zephania, Tiara Annisa, and Yolanda Natasia Letare. "ANTI-SHARENTING SELEBRITAS: STRATEGI NON-DISCLOSURE DAN ETIKA VISIBILITAS ANAK DI MEDIA SOSIAL." *JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI* 9, no. 1 (2025): 124–39.